

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Chomaidi, 2018). Sedangkan menurut (Syofrianisda, 2018) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar, yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar.

2. Belajar dalam Pandangan Islam

Belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang berkaitan dengan pencarian ilmu. Pentingnya menuntut ilmu sangat dianjurkan dalam Islam

(Rahmat, 2018). Perintah untuk belajar tertera dalam surat Al- Alaq ayat 1-5 yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

1. Ciri-Ciri Belajar

Adapun ciri-ciri dari belajar dapat dijabarkan sebagai berikut

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif menetap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.

- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap (Purwanto, 2007).

2. Faktor-Faktor Belajar

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial antara lain : faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial (Purwanto, 2007).

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip bisa diartikan sebagai asas ataupun aturan yang harus dilakukan agar tujuan dari suatu aktifitas itu bisa tercapai. Maka prinsip-prinsip belajar harus dijadikan sebagai landasan bagi peserta didik agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Adapun prinsip-prinsip belajar bisa dijabarkan seperti poin-poin di bawah ini

- a. Prinsip kesiapan (*readiness*), yaitu kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat belajar.
- b. Prinsip motivasi (*motivation*), yaitu tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.
- c. Prinsip perhatian, yaitu prinsip yang sangat penting bagi proses pembelajaran karena peserta didik bisa fokus terhadap masalah yang diberikan yang nantinya memudahkan baginya untuk menyelesaikannya.
- d. Prinsip retensi, yaitu apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Artinya pembelajaran harus diupayakan agar peserta didik dapat mereproduksi kembali apa yang sudah dipelajarinya.
- e. Prinsip transfer, merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, pengetahuan yang telah diperoleh harus dapat diterapkan pada kondisi lain yang masih baru.
- f. Prinsip persepsi, yaitu sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Dengan persepsi yang benar, akan memudahkan peserta didik mengingat sesuatu dan perlu dihindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari. Dan untuk mendapatkan persepsi yang akurat, perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya (Efendi, 2016).

B. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu (Sunaryo, 2004).

Sedangkan dalam kamus psikologi, persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai satu variabel campur tangan, bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor organisme. Dengan alasan sedemikian, persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda juga akan berbeda, karena setiap individu menanggapiya berkenaan

dengan aspek-aspek situasi yang mengandung arti khusus bagi dirinya (P.Chaplin, 2006).

2. Macam-Macam Persepsi

- a. *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
- b. *Self-perception*, yaitu *perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri (Sunaryo, 2004)

3. Syarat Terjadinya Persepsi

- a. Adanya objek : Objek → stimulus → alat indra (reseptor). Stimulus berasal dari luar individu (langsung mengenai alat indra/reseptor) dan dari dalam diri individu (langsung mengenai saraf sensoris yang bekerja sebagai reseptor).
- b. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indra sebagai reseptor penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak (pusat saraf atau pusat kesadaran). Dari otak dibawa melalui saraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon (Sunaryo, 2004).

4. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi melewati tiga proses, yaitu:

- a. Proses fisik (kealaman) → objek → stimulus → reseptor atau alat indra.
- b. Proses fisiologis → stimulus → saraf sensoris → otak.
- c. Proses psikologis → proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Jadi, syarat untuk mengadakan persepsi perlu ada proses fisik, fisiologis, dan psikologis (Sunaryo, 2004).

5. Implikasi Penginderaan dan Persepsi dalam Proses Pembelajaran

Perbedaan interpretasi atau penerjemahan pengamatan sebagai hasil persepsi muncul salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang, waktu, dan arti. Oleh sebab itu, sudah selayaknya menjadi perhatian pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan agar materi pelajaran yang disampaikan dan nilai-nilai serta substansi yang ingin disampaikan dapat diterima siswa seperti apa yang diharapkan pengajar, dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, proses penyamaan persepsi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan guru sebagai berikut :

- a. Ketika guru akan menjelaskan sebuah materi pelajaran, disampaikan juga tujuan-tujuan dari mempelajari materi-materi tersebut.

- b. Apabila menjelaskan secara lisan, gunakan suara yang keras dan jelas agar terdengar oleh seluruh siswa, dan pastikan terdengar oleh siswa yang duduk paling belakang.
- c. Ketika menggunakan alat peraga, siswa hendaknya diberikan waktu untuk mengenali lebih dekat alat peraga serta mengenalinya secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang.
- d. Selalu adakan proses diskusi atau tanya jawab selama proses pembelajaran untuk membentuk kesamaan persepsi.
- e. Pastikan guru mampu menguasai kelas dalam bentuk kemampuan melakukan gerak dan perpindahan tempat dengan baik sehingga tidak sekedar duduk saja atau bahkan berdiri saja. Hal ini disebabkan rangsangan dari stimulus yang bergerak lebih menarik perhatian daripada stimulus yang diam (Irham, 2013).

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016). Untuk mengetahui hasil belajar maka dibutuhkan suatu tes atau penilaian. Tes atau penilaian adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan, maupun berbagai soal yang harus

dijawab oleh peserta didik dalam rangka mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Fungsi tes disini adalah sebagai alat ukur (Kusumaningtyas, 2018). Scriven dalam Ten Brink, 1974) mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu mengumpulkan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan (Nurgiantoro, 2001).

Penilaian adalah alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran tercapai. Penilaian atau tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar berupa nilai nilai akhir *Shochukyu Kaiwa* yaitu kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979: 89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

b. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (1993: 77) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa, keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

c. Sikap

Menurut Lange dalam Azwar (1998: 3), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu : komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Susanto, 2016).

D. Pembelajaran

1. Definisi pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Sedangkan menurut (Sutrisno, 2016) Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran *Shochukyu Kaiwa* yang diberikan oleh *native speaker* kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tingkat II.

Dalam pembelajaran bahasa setidaknya melibatkan tiga disiplin ilmu, yaitu: linguistik, psikologi, dan pedagogik (ilmu pendidikan). Linguistik

memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Ilmu pendidikan atau pedagogik memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari linguistik dan psikologi menjadi satu pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dan dipakai dalam rangka memudahkan proses belajar bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa juga dikenal empat aspek keterampilan yaitu : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wicaksono, 2016).

Teori pembelajaran (mengajar dan belajar) bahasa pada umumnya didasarkan kepada empat konsep kunci yaitu : bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks.

- a. Pembelajaran bahasa membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa.
- b. Pembelajaran bahasa membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa.
- c. Pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa.
- d. Pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu. Penafsiran konteks amat penting dalam teori ini. Bahasa, belajar, dan mengajar pasti selalu dipandang dari satu konteks, latar, dan latar belakang (Wicaksono, 2016).

2. Komponen Pembelajaran

a. Pengajar

Pengajar atau yang biasa disebut dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tim Pustaka Merah Putih, 2007). Pengajar atau dosen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *native speaker*.

b. Peserta Didik

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu (Agustina, 2018). Peserta didik dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 Tingkat II. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, atau institut. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 Ayat (1) yang berbunyi : “Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.” (Sutrisman, 2019).

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari metode pengajaran bahasa adalah untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang bertujuan berbagi dengan kebanyakan metode pengajaran bahasa, tapi keterampilan melalui pendekatan struktur tertentu. Pengendalian otomatis struktur pokok dan pola kalimat merupakan dasar untuk keterampilan membaca dan menulis. Hal ini dicapai melalui keterampilan berbicara. “Sebelum siswa kita membaca struktur baru dan kosakata baru, kita akan mengajarkan secara lisan, baik struktur baru maupun kosakata baru.” (Wicaksono, 2016)

E. Pembelajaran *Shochukyu Kaiwa* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019

1. Informasi Mata Kuliah *Shochukyu Kaiwa*

Mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* yang merupakan mata kuliah wajib pada pembelajaran berbicara pada semester tiga tingkat II berbobot sebanyak 2 SKS dengan kode mata kuliah yaitu BJ319 yang berjumlah 16 kali pertemuan dalam satu semester. Muatan pada mata kuliah ini adalah untuk mengasah dan melatih

kemampuan berbicara bahasa Jepang. Pada pembelajaran *Shochukyu Kaiwa* ini bentuk pembelajaran berupa latihan percakapan bermain peran dan pemberian tugas. Capaian pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* adalah mencakup *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah ini adalah dapat memahami etika akademik dan budaya Jepang. *Hardskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah ini adalah dapat menguasai berkomunikasi lisan dalam bahasa Jepang dan pemahaman budaya Jepang.

2. Materi Pembelajaran Mata Kuliah *Shochukyu Kaiwa*

Materi pembelajaran *Shocukyu Kaiwa* tahun ajaran 2018/2019 terdiri dari 7 bab. Pembelajaran *Shocukyu Kaiwa* seputar bagaimana cara memainkan peran mengenai situasi yang terjadi pada saat percakapan mengenai 4 hal yaitu : kapan terjadinya peristiwa, dimana tempat terjadinya peristiwa, dengan siapa peristiwa tersebut terjadi, dan apa yang dilakukan.

Tabel 2.1

Materi Mata Kuliah *Shocukyu Kaiwa*

BAB	Materi
I	<p>お願いをする（場面）：</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. すみませんが、お願いがあるんですか... 2. ~ていただけませんか 3. ~てください

II	<p>あやまる</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 申し訳ございません 2. すみません 3. ごめんなさい
III	<p>ロールプレイ練習 → しつもんする（場面）：</p> <p>どうして~ですか</p> <p>~はどうですか</p> <p>どんな。。ですか</p> <p>何ですか、誰ですか、いつですか、どこですか</p>
IV	<p>お礼する（場面）：</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ありがとうございます 2. どうも 3. 本当にありがとうございます
V	<p>ロールプレイ練習 → さとう（場面）：</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ませんか 2. しましょう
VI	<p>ことわる：</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ~すみませんが、それはできません 2. えんりょうします 3. すみません

VII	ロールプレイ練習→きよかをもらう（場面）： 1. ~てもいいですか 2. ~てもよろしいでしょうか 3. ~さぜこいただけないでしょうか
-----	---

3. Evaluasi Pembelajaran *Shochukyu Kaiwa*

Penilaian pada mata kuliah *Shochukyu Kaiwa* diambil dari hasil percakapan yang dinilai dari setiap bab yang berjumlah 7 bab berupa metode pembelajaran *role play* yang dipraktikkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tingkat II dan pemberian tugas kepada mahasiswa. Selain itu sistem evaluasi mata kuliah *Shocukyu Kaiwa* juga diambil dari tugas-tugas dan hasil uji kompetensi yang dapat diuraikan sebagai berikut: tugas 1 dengan bobot nilai 40, *hyougenryoku* dengan bobot nilai 10, *kaiwaryoku* dengan bobot nilai 10, *communication* dengan bobot nilai 10, dan hasil nilai uji kompetensi dengan bobot nilai 20. Rubrik penilaian *Shochukyu Kaiwa* dapat dilihat pada lampiran 7.

F. Kualifikasi Guru

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang diikuti UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), maka perlu disusun program pendidikan profesi guru. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, diperoleh melalui pendidikan profesi, sesuai UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 8 dan Pasal 10 (Neolaka, 2017). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan

prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial : menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial : memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan

yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi (Saifuddin, 2018).

Selain harus mempunyai kompetensi seperti yang disebutkan di atas, guru harus memiliki kualifikasi akademik, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, serta seorang guru juga harus memenuhi syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun guru yang dimaksud pada penelitian ini adalah guru bahasa Jepang. Adapun syarat-syarat menjadi guru bahasa Jepang yaitu sesuai dengan yang disebutkan oleh Toshiyuki (2006) yaitu sebagai berikut :

- 1) Memiliki keahlian

Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam praktik yang berhubungan dengan bahasa Jepang dan cara pengajarannya.

- 2) Memiliki sifat kemanusiaan

Simpati kepada peserta didik, sabar, riang, menghormati perbedaan budaya.

- 3) Memiliki kekuatan pendidikan pada diri sendiri

Guru belajar dari pengalaman sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri sendiri (Toshiyuki, 2006).

G. Native speaker

Native speaker adalah pembicara asli dipandang sebagai seseorang yang memperoleh bahasa pada anak usia dini (Piller dalam Astriyanti, dkk : 2016). Sedangkan menurut Bloomfield dalam Davies mengatakan bahwa “ *The first language a human being learn to speak is his native language ; he is native speaker of the laguage*”, bahasa pertama yang dipelajari oleh manusia adalah bahasa *nativenya* ; dia adalah *native speaker* dari bahasa itu. Dengan demikian *native speaker* bahasa Jepang dapat diartikan sebagai orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jepang sejak usia dini.

Dalam praktiknya *native speaker* diperlukan dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang karena *native speaker* dianggap sebagai model dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan menambah wawasan tentang negara darimana ia berasal yaitu negara Jepang. Davies dalam bukunya mengatakan bahwa “*A native speaker is someone who speaks the original language in an area and the language is often used as a language everyday. The native speakers is that method or choice to language learning and other system to uses language*”, *Native speaker* adalah seseorang yang berbicara bahasa asli di suatu daerah dan bahasa tersebut sering digunakan sebagai bahasa sehari-hari. *Native speaker* adalah metode atau sistem dalam pembelajaran suatu bahasa.

Dengan demikian dengan adanya *native speaker*, diharapkan mampu membantu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang dengan memanfaatkan adanya *native speaker* untuk mempraktikkan percakapan bahasa Jepang maupun hal-hal terkait mengenai pembelajaran bahasa Jepang dalam proses pembelajaran bahasa Jepang.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada pemaparan seperti di bawah ini :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Astriyanti et al. (2013:68) yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Guru Bahasa Inggris *Native speaker* Atau *Native speaker* Dan Guru Bahasa Inggris Bukan *Native speaker* Atau *Non-Native speaker*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris *non-native speaker* dan guru bahasa Inggris *native speaker* memberikan kesan yang baik bagi siswa. Siswa kelas X MIA 1 SMA Muhammadiyah 1 Pontianak Tenggara memiliki persepsi yang positif pada guru bahasa Inggris *non-native speaker* dan guru bahasa Inggris *native speaker*.

Kemudian dari hasil perhitungan data angket yaitu tanggapan siswa mengenai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh guru bahasa Inggris *native*

speaker sebanyak 94,3% siswa memberikan respon setuju terhadap kelebihan yang dimiliki oleh guru bahasa Inggris *native speaker* dalam aspek pedagogik dan linguistik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indri Wiyanti (2007) yang berjudul “*Native speaker* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Produktif (*Al-Kalam dan Al-Kitabah*) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan mahasiswa terhadap dosen *native speaker* adalah positif, hal ini ditunjukkan dengan 72,5% mahasiswa merasa puas dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh dosen *native speaker*. Selain itu 72,5% mahasiswa mengaku meningkat keterampilan berbicara bahasa Arab (*Al-Kalam*) dan 90% mahasiswa mengaku meningkat pada aspek keterampilan menulis bahasa Arab (*Al-Kitabah*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Diah Astriyanti, dkk dan Indri Wiyanti maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran oleh *native speaker* mempunyai kesan yang positif. Pada kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah pada penelitian ini sama-sama meneliti mengenai persepsi pembelajar terhadap *native speaker* dan pembelajaran yang dilakukan oleh *native speaker*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Diah Astriyanti, dkk subjek penelitiannya adalah siswa kelas X MIA 1 SMA Muhammadiyah 1 Pontianak, sedangkan pada penelitian ini subjek

penelitiannya adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Indri Wiyanti terdapat perbedaan dengan yang peneliti lakukan pada variabel penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indri Wiyanti adalah pembelajaran bahasa Arab produktif (*Al-Kalam dan Al Kitabah*). Sedangkan pada penelitian ini variabel penelitiannya adalah pembelajaran bahasa Jepang yaitu pada pembelajaran mata kuliah *Shochukyu Kaiwa*.